

**PERAN GURU SEBAGAI TELADAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI
KEJUJURAN DAN DISIPLIN DI SMP NEGERI 1 AFULU**

**Ita Febrin Nasrani Zalukhu¹, Fatiani Lase², Berkat Persada Lase³,
Adrianus Bawamenewi⁴**
FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}
e-mail: itafebrin@gmail.com

Diterima: 14/08/2026; Direvisi: 11/10/2026; Diterbitkan: 24/10/2026

ABSTRAK

Keteladanan guru merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang tercermin melalui keselarasan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sekolah. Dalam pengembangannya, nilai kejujuran dan disiplin menghadapi tantangan yang berkaitan dengan konsistensi pendidik maupun kebiasaan siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai teladan dalam mengembangkan kedua nilai tersebut, mengidentifikasi kendala pelaksanaannya, serta menguraikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut di SMP Negeri 1 Afulu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lima informan, yaitu wakil kepala sekolah, seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta tiga siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan guru diwujudkan melalui ketepatan waktu, perilaku jujur, penilaian yang objektif, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Pelaksanaannya menghadapi kendala berupa ketidakkonsistenan sebagian guru, beban tugas, rendahnya kesadaran diri siswa, kesulitan mengatur waktu, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan keluarga. Upaya yang dilakukan meliputi penegakan aturan, supervisi, pembinaan rutin, pembiasaan perilaku disiplin, dan komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menegaskan perlunya konsistensi keteladanan guru yang didukung pembinaan berkelanjutan dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam mengembangkan karakter jujur dan disiplin siswa.

Kata Kunci: *Peran Guru, Keteladanan Guru, Kejujuran, Disiplin.*

ABSTRACT

Teacher role modeling is an integral part of character education, reflected in the consistency between the values taught and the behaviors demonstrated in everyday school life. The development of honesty and discipline, however, may face challenges arising from teachers' consistency and students' behavioral habits. This study aims to describe the role of teachers as role models in fostering honesty and discipline, identify the obstacles encountered, and examine the efforts undertaken to address these challenges at SMP Negeri 1 Afulu. The study employed a descriptive qualitative approach involving five informants: the vice principal, one Civics Education (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PPKn) teacher, and three students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teacher role modeling is demonstrated through punctuality, honesty, objective assessment, and compliance with school regulations. The implementation of these practices faces several obstacles, including inconsistent role modeling among some teachers,

heavy workloads, limited student self-awareness, difficulties in time management, and the influence of peers and family environments. Efforts to address these challenges include enforcing school rules, conducting supervision, providing regular guidance, establishing disciplinary habits, and communicating with parents. The study highlights the need for consistent teacher role modeling, supported by continuous guidance and collaboration between schools and families, to foster honesty and discipline among students.

Keywords: *Teacher's Role, Teacher Role Modeling, Honesty, Discipline.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan mengenai perilaku yang baik, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, kejujuran dan disiplin menjadi dua nilai yang dapat diamati melalui tindakan konkret, seperti menyampaikan informasi sesuai fakta, mengerjakan tugas secara mandiri, mematuhi kesepakatan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Kedua nilai tersebut tidak cukup dikembangkan melalui penjelasan normatif atau pemberian aturan, sebab peserta didik juga berhadapan dengan contoh perilaku yang mereka saksikan secara langsung. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi strategis karena interaksi pembelajaran menempatkan perilaku guru sebagai bagian dari pengalaman pendidikan siswa. Arfaiza et al. (2025) membahas keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter, sedangkan Munawaroh et al. (2025) mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah menengah. Kedua kajian tersebut memberikan landasan untuk menempatkan keteladanan sebagai praktik pendidikan yang perlu dipahami melalui perilaku nyata, interaksi sehari-hari, dan konteks tempat pendidikan berlangsung.

Kejujuran dan disiplin perlu dipahami sebagai nilai yang saling berkaitan, tetapi mempunyai indikator perilaku yang berbeda. Kejujuran berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan fakta, termasuk tidak menyontek, tidak memanipulasi hasil pekerjaan, serta berani mengakui kesalahan. Sementara itu, disiplin tampak dalam kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, penyelesaian tugas sesuai kesepakatan, dan kesediaan menjalankan tanggung jawab tanpa selalu bergantung pada pengawasan. Isrowiyatun et al. (2024) secara khusus mengkaji peran guru kelas dalam menanamkan nilai kejujuran, sedangkan Puspaningrum (2026) mengangkat nilai ketelitian, kejujuran, dan disiplin dalam pembelajaran IPA berbasis eksperimen. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dari pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Afulu, keduanya relevan sebagai pijakan untuk mengidentifikasi perilaku yang dapat diamati dalam pengembangan karakter. Dengan indikator yang jelas, keteladanan guru dapat dianalisis secara lebih terarah, bukan hanya berdasarkan penilaian umum bahwa guru telah menunjukkan perilaku baik.

Keteladanan guru memperoleh makna ketika nilai yang disampaikan dalam pembelajaran sejalan dengan tindakan yang ditampilkan dalam keseharian. Guru yang menuntut siswa hadir tepat waktu, misalnya, perlu memperlihatkan penghargaan terhadap waktu melalui perilakunya sendiri; demikian pula tuntutan untuk bersikap jujur perlu disertai keterbukaan, keadilan, dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab. Humairah et al. (2025) membahas strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius, jujur, dan disiplin melalui pendekatan kualitatif di sekolah dasar. Sementara itu, Saputra et al. (2026) mengangkat konsistensi pendidikan karakter melalui perspektif Islam dan Barat. Kedua rujukan tersebut memperluas pembahasan dari pertanyaan mengenai nilai apa yang perlu ditanamkan menuju persoalan bagaimana nilai tersebut dipraktikkan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, konsistensi menjadi aspek penting untuk dicermati karena keteladanan tidak cukup dinilai dari satu tindakan positif, tetapi perlu dilihat dari keselarasan perilaku guru dengan aturan dan nilai yang diharapkan berlaku di sekolah.

Walaupun guru memiliki peran penting, pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung dalam lingkungan yang melibatkan berbagai kebiasaan, aturan, dan hubungan sosial. Nasution et al. (2025) mengkaji budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa, sedangkan Ramadhani et al. (2025) membahas implementasi program SEPATU sebagai upaya meningkatkan disiplin dan keteladanan guru. Kedua topik tersebut memberikan sudut pandang bahwa pengembangan karakter dapat dikaji tidak hanya pada tingkat perilaku individual, tetapi juga pada dukungan sistem sekolah. Di sisi lain, Arodani et al. (2025) mengangkat faktor-faktor kedisiplinan siswa, sementara Maulidha et al. (2025) membahas strategi pembelajaran untuk menumbuhkan karakter disiplin. Rangkaian kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa perilaku siswa dapat berkaitan dengan kebiasaan pribadi, pola interaksi, tuntutan pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembacaan terhadap keteladanan guru perlu mempertimbangkan hubungan antara tindakan guru, respons siswa, dan kondisi yang mendukung atau menghambat penerapan nilai kejujuran serta disiplin.

Persoalan yang perlu dicermati bukan hanya apakah guru telah memberikan contoh perilaku positif, melainkan juga apakah contoh tersebut diterapkan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah. Ketidaksesuaian antara aturan yang disampaikan dan perilaku yang diperlihatkan berpotensi menimbulkan ketidakjelasan mengenai standar perilaku yang diharapkan, sedangkan pembiasaan yang disertai pengawasan dan keteladanan dapat menjadi bagian dari upaya penguatan karakter. Mahmoudi (2025) mengkaji guru sebagai *role model* dalam perkembangan peserta didik, sedangkan Humairah et al. (2025) menelaah strategi penanaman nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemberian penghargaan. Meskipun kedua kajian tersebut memiliki fokus dan konteks masing-masing, keduanya membantu membangun perspektif bahwa keteladanan perlu dibaca bersama praktik pendidikan lain yang berlangsung di sekolah. Namun, temuan dari sekolah dasar atau konteks pendidikan lain tidak dapat langsung dianggap menggambarkan situasi di seluruh sekolah menengah. Kondisi setempat tetap perlu ditelaah agar faktor penghambat dan bentuk dukungan terhadap perilaku guru serta siswa dapat dijelaskan sesuai dengan konteks penelitian.

Pada konteks SMP Negeri 1 Afulu, observasi awal yang mendasari penelitian ini menunjukkan adanya upaya guru memberikan teladan melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, kejujuran, dan tanggung jawab. Akan tetapi, praktik tersebut belum sepenuhnya konsisten pada seluruh guru, sehingga terdapat persoalan yang perlu dikaji lebih jauh mengenai pelaksanaan keteladanan dalam keseharian sekolah. Situasi ini memperlihatkan kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu keselarasan perilaku guru dengan nilai yang diajarkan, dan kondisi aktual yang masih menghadapi perbedaan konsistensi penerapan. Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam tulisan ini membahas keteladanan, penanaman kejujuran, pembentukan disiplin, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah dalam konteks yang beragam. Namun, berdasarkan fokus kajian tersebut, masih diperlukan penjelasan kontekstual mengenai bagaimana keteladanan kejujuran dan disiplin dijalankan oleh guru, kendala apa yang muncul dalam penerapannya, serta upaya apa yang dilakukan di SMP Negeri 1 Afulu. Kesenjangan yang hendak dijawab penelitian ini bukan anggapan bahwa penelitian terdahulu tidak membahas pendidikan karakter, melainkan kebutuhan untuk

memahami keterkaitan antara praktik keteladanan, hambatan konsistensi, dan strategi penguatan karakter dalam konteks sekolah yang diteliti.

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai teladan dalam mengembangkan nilai kejujuran dan disiplin di SMP Negeri 1 Afulu, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada perilaku konkret guru, pengalaman siswa terhadap keteladanan yang mereka amati, serta bentuk dukungan dan pembinaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian gambaran kontekstual mengenai hubungan antara praktik keteladanan, konsistensi perilaku guru, dan upaya sekolah dalam menguatkan nilai kejujuran serta disiplin. Berbeda dari kajian yang berfokus pada strategi pembelajaran atau program pembentukan karakter tertentu, penelitian ini menelaah keteladanan guru sekaligus kendala dan upaya yang menyertainya dalam satu konteks sekolah menengah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan pengelola sekolah dalam memperkuat keselarasan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dicontohkan, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya untuk membandingkan praktik keteladanan pada konteks sekolah yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran guru sebagai teladan dalam mengembangkan nilai kejujuran dan disiplin di SMP Negeri 1 Afulu. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah perilaku, pengalaman, kendala, dan upaya yang berkaitan dengan praktik keteladanan dalam lingkungan sekolah. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber informasi berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan yang relevan dengan masalah penelitian. Sebanyak lima orang dilibatkan sebagai informan, terdiri atas seorang wakil kepala sekolah, seorang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta tiga siswa dari kelas VII-1, VIII-2, dan IX-1. Wakil kepala sekolah dipilih untuk memberikan informasi mengenai kebijakan dan pembinaan sekolah, guru untuk menjelaskan praktik keteladanan dalam pembelajaran, sedangkan siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka dalam mengamati perilaku guru serta menjalankan nilai kejujuran dan disiplin. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara pada 27–29 Januari 2026, disertai observasi dan dokumentasi sebagaimana direncanakan dalam prosedur penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi yang berfokus pada tiga aspek, yaitu praktik keteladanan guru, kendala dalam penerapannya, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan dari informan mengenai ketepatan waktu, kejujuran dalam pelaksanaan tugas, objektivitas penilaian, kepatuhan terhadap aturan, dan pengalaman terkait pembentukan karakter di sekolah. Observasi diarahkan pada perilaku guru dan siswa dalam situasi sekolah yang relevan dengan indikator penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui dokumen atau bukti yang berkaitan dengan tata tertib, kegiatan pembinaan, dan pelaksanaan tugas apabila tersedia. Perangkat pendukung pengumpulan data meliputi telepon genggam sebagai alat perekam dan pengambilan gambar serta buku catatan untuk mendokumentasikan informasi penting dan situasi lapangan. Data dari setiap teknik selanjutnya ditelaah berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian dan dibandingkan dengan keterangan informan lain untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi. Pelaksanaan triangulasi sumber dan teknik perlu dilaporkan sesuai

dengan pemeriksaan yang benar-benar dilakukan selama penelitian, sehingga keabsahan data tidak hanya dinyatakan berdasarkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan, informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dihimpun sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, merangkum keterangan yang berulang, serta mengelompokkan data ke dalam tiga kategori utama, yaitu peran guru sebagai teladan, kendala pelaksanaan keteladanan, dan upaya mengatasi kendala. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara deskriptif melalui uraian naratif dan tabel untuk memperlihatkan pola temuan serta keterkaitan informasi dari berbagai informan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah kembali konsistensi antardata dan memastikan bahwa pernyataan yang dihasilkan memiliki dukungan dalam informasi penelitian. Proses analisis dilaksanakan secara berkesinambungan selama pengolahan data agar hasil yang disajikan tetap sesuai dengan fokus penelitian dan tidak melampaui bukti yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Guru sebagai Teladan dalam Mengembangkan Nilai Kejujuran dan Disiplin

Hasil penelitian mengenai peran guru sebagai teladan di SMP Negeri 1 Afulu diperoleh melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah, seorang guru, dan tiga siswa dari tingkat kelas yang berbeda. Wawancara dilaksanakan pada 27–29 Januari 2026 untuk memperoleh informasi mengenai perilaku guru yang berkaitan dengan kejujuran dan disiplin dalam kegiatan sekolah. Data yang dihimpun mencakup ketepatan waktu, pelaksanaan tugas pembelajaran, objektivitas penilaian, kepatuhan terhadap tata tertib, serta cara guru menyampaikan informasi kepada siswa. Ringkasan temuan wawancara disajikan pada Tabel 1 agar bentuk keteladanan yang dilaporkan oleh setiap kelompok informan dapat dilihat secara terstruktur.

Tabel 1. Bentuk Keteladanan Guru dalam Mengembangkan Nilai Kejujuran dan Disiplin

Aspek	Temuan berdasarkan wawancara	Sumber informasi
Ketepatan waktu	Guru dilaporkan hadir tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, dan melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu.	Wakil kepala sekolah, guru, dan siswa
Kejujuran dalam pembelajaran	Guru dilaporkan menyampaikan informasi secara terbuka, mengakui apabila terdapat materi yang belum siap disampaikan, serta memberikan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran.	Guru dan siswa
Objektivitas penilaian	Guru dilaporkan memberikan penilaian secara adil dan tidak membedakan siswa.	Guru dan siswa
Kepatuhan terhadap aturan	Guru dilaporkan mengikuti tata tertib sekolah dan mengingatkan siswa ketika terlambat atau tidak menyelesaikan tugas sesuai ketentuan.	Wakil kepala sekolah dan siswa

Kebijakan penguatan keteladanan	Pihak sekolah menyampaikan adanya aturan Wakil kepala kedisiplinan bagi guru, pembinaan melalui rapat, dan sekolah kegiatan supervisi.
---------------------------------	--

Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1, keterangan informan mencakup perilaku guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan aturan sekolah. Wakil kepala sekolah menjelaskan kebijakan yang berkaitan dengan kedisiplinan dan pembinaan guru, sedangkan guru memberikan keterangan mengenai praktik yang diupayakan dalam kegiatan sehari-hari. Para siswa menyampaikan pengalaman mereka mengenai ketepatan waktu, keterbukaan informasi, dan perlakuan guru dalam pemberian nilai. Meskipun terdapat kesamaan keterangan mengenai sejumlah perilaku guru, wakil kepala sekolah juga menyebutkan bahwa konsistensi penerapan keteladanan belum merata pada seluruh guru.

2. Kendala Peran Guru sebagai Teladan dalam Mengembangkan Nilai Kejujuran dan Disiplin

Data mengenai kendala diperoleh melalui wawancara yang menggali pengalaman guru dan siswa serta keterangan pihak sekolah tentang pelaksanaan nilai kejujuran dan disiplin. Informasi yang terkumpul mencakup kendala dalam menjaga konsistensi perilaku guru, keterbatasan waktu untuk melaksanakan tugas, dan kesulitan siswa dalam menjalankan kewajiban belajar. Para siswa juga menceritakan pengalaman mengenai pengaturan waktu, penyelesaian tugas, dan pengaruh pergaulan terhadap kebiasaan mereka. Pengelompokan kendala berdasarkan sumber permasalahan dan keterangan informan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala Pelaksanaan Keteladanan Guru dalam Mengembangkan Nilai Kejujuran dan Disiplin

Kelompok kendala	Bentuk kendala yang ditemukan	Sumber informasi
Konsistensi guru	Belum semua guru dilaporkan menerapkan keteladanan secara konsisten dalam berbagai situasi.	Wakil kepala sekolah
Beban kerja dan waktu	Padatnya administrasi, kegiatan sekolah, dan keterbatasan waktu pembelajaran disebut sebagai kendala pelaksanaan tugas.	Wakil kepala sekolah dan guru
Kesadaran dan kebiasaan siswa	Siswa mengungkapkan rasa malas, lupa mengerjakan tugas, dan kebiasaan menunda pekerjaan.	Siswa kelas VII-1, VIII-2, dan IX-1
Pengaturan waktu	Siswa menyampaikan kesulitan membagi waktu untuk belajar dan bermain serta menyelesaikan tugas tepat waktu.	Siswa kelas VII-1, VIII-2, dan IX-1
Pergaulan teman sebaya	Siswa menyebutkan bahwa kebiasaan teman dapat memengaruhi kedisiplinan dan perilaku dalam mengerjakan tugas.	Siswa kelas VII-1, VIII-2, dan IX-1
Dukungan lingkungan keluarga	Pihak sekolah menyampaikan bahwa dukungan keluarga terhadap pembiasaan kejujuran dan disiplin tidak selalu sama.	Wakil kepala sekolah

Pelanggaran aturan oleh siswa	Informan siswa menyebutkan masih adanya perilaku menyontek, keterlambatan, dan pengumpulan tugas yang tidak sesuai jadwal.	Siswa kelas VII-1, VIII-2, dan IX-1
-------------------------------	--	-------------------------------------

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kendala yang disampaikan informan berasal dari pengalaman guru, kondisi pelaksanaan tugas sekolah, dan kebiasaan siswa. Keterangan pihak sekolah menyoroti konsistensi guru, beban kerja, serta perbedaan dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter. Sementara itu, siswa lebih banyak mengemukakan kesulitan yang mereka alami ketika mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Informasi mengenai penggunaan teknologi dan media sosial juga muncul dalam uraian hasil penelitian, tetapi bukti spesifik dari informan yang menghubungkan penggunaan media tersebut dengan perilaku siswa masih perlu diperjelas sebelum dijadikan temuan tersendiri.

3. Upaya Mengatasi Kendala Peran Guru sebagai Teladan dalam Mengembangkan Nilai Kejujuran dan Disiplin

Informasi mengenai upaya mengatasi kendala diperoleh dari keterangan pihak sekolah, guru, dan siswa mengenai tindakan yang telah dilakukan atau dinilai perlu dilakukan dalam lingkungan sekolah. Pihak sekolah menjelaskan pelaksanaan aturan kedisiplinan, supervisi, pembinaan melalui rapat, dan evaluasi kinerja guru. Guru menguraikan upaya memperbaiki perilaku pribadi, menjaga konsistensi, melakukan evaluasi diri, serta berkomunikasi dengan orang tua siswa ketika terdapat persoalan yang membutuhkan perhatian bersama. Sementara itu, siswa menyampaikan pandangan mengenai keteladanan guru, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas; rangkuman informasi tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Upaya Mengatasi Kendala Keteladanan Guru dalam Mengembangkan Nilai Kejujuran dan Disiplin

Bentuk upaya	Pelaksanaan atau keterangan yang diperoleh	Sumber informasi
Penegakan aturan sekolah	Pihak sekolah menyampaikan penerapan aturan kedisiplinan yang berlaku bagi guru serta pengaturan pelaksanaan tugas.	Wakil kepala sekolah
Supervisi dan evaluasi	Sekolah menyebutkan supervisi serta evaluasi melalui kegiatan rapat dan pembinaan rutin.	Wakil kepala sekolah
Perbaikan dan evaluasi diri guru	Guru menyampaikan upaya memperbaiki perilaku, menjaga kedisiplinan, dan mengevaluasi sikap serta kinerja sehari-hari.	Guru
Pembiasaan dalam pembelajaran	Guru dan siswa menyebutkan perlunya ketepatan waktu, kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, serta penilaian yang adil.	Guru dan siswa
Komunikasi dengan orang tua	Guru menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan melalui pertemuan atau ketika terdapat permasalahan siswa.	Guru
Pengingat dan	Siswa menyebutkan adanya aturan sekolah dan	Siswa kelas VII-

teguran	peringat atau teguran guru terhadap pelanggaran kedisiplinan.	1, VIII-2, dan IX-1
Tanggung jawab pribadi siswa	Siswa menyampaikan perlunya mengerjakan tugas tepat waktu, menghindari kecurangan, dan mengatur waktu belajar.	Siswa kelas VII-1, VIII-2, dan IX-1

Sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3, upaya yang dilaporkan mencakup kebijakan sekolah, praktik guru, komunikasi dengan keluarga, dan tanggung jawab siswa. Keterangan wakil kepala sekolah berfokus pada aturan, supervisi, pembinaan, dan evaluasi, sedangkan guru menguraikan upaya perbaikan diri serta komunikasi dengan orang tua. Para siswa menyampaikan pandangan tentang konsistensi perilaku guru dan kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari pelaksanaan kejujuran dan disiplin. Data wawancara tersebut mendeskripsikan bentuk upaya yang dilakukan atau dipandang perlu oleh informan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan tingkat keberhasilan masing-masing upaya karena tidak disertai pengukuran efektivitas secara khusus.

Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Teladan dalam Mengembangkan Nilai Kejujuran dan Disiplin

Temuan penelitian di SMP Negeri 1 Afulu memperlihatkan bahwa keteladanan guru dijalankan melalui perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab profesional, kejujuran dalam berinteraksi, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Informasi dari wakil kepala sekolah, guru, dan siswa memperlihatkan kesamaan pada beberapa aspek, terutama mengenai kehadiran guru sesuai jadwal, perlakuan yang adil dalam penilaian, serta peringatan terhadap kewajiban siswa. Secara konseptual, temuan ini dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku dengan mengamati model di lingkungannya. Akan tetapi, kesamaan keterangan informan belum cukup untuk memastikan bahwa perilaku guru secara langsung menyebabkan perubahan karakter siswa. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dimaknai sebagai gambaran bahwa perilaku guru menyediakan contoh konkret yang dapat diamati siswa selama berinteraksi di sekolah. Pembacaan ini sejalan dengan fokus Rangkuti (2025) mengenai keteladanan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah dan Kamal et al. (2026) mengenai pembentukan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Agama Islam. Kedua kajian tersebut relevan untuk memperluas perspektif tentang posisi guru sebagai model perilaku, sedangkan penelitian ini secara khusus menggambarkan praktik keteladanan dalam pengembangan nilai kejujuran dan disiplin di SMP Negeri 1 Afulu.

Kejujuran dalam konteks penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan larangan melakukan kecurangan, tetapi juga tercermin dalam keterbukaan menyampaikan informasi, tanggung jawab terhadap tugas, dan objektivitas ketika memberikan penilaian. Sementara itu, disiplin tampak melalui ketepatan waktu, pelaksanaan pembelajaran sesuai jadwal, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Perbedaan indikator tersebut penting karena kejujuran dan disiplin merupakan dua nilai yang saling berkaitan, tetapi tidak dapat dinilai hanya melalui satu jenis perilaku. Anshari et al. (2025) mengangkat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran di SMP Negeri 5 Sangatta Utara, sedangkan Ratnaningtias dan Mubarok (2026) secara khusus membahas peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Fokus kedua penelitian tersebut memberikan pembandingan tematik bagi temuan di SMP Negeri 1 Afulu, yaitu bahwa penanaman karakter perlu dilihat berdasarkan nilai yang menjadi sasaran dan praktik pendidikan yang menyertainya. Dalam

konteks penelitian ini, keteladanan guru menjadi relevan untuk dikaji karena siswa tidak hanya menerima arahan mengenai perilaku yang diharapkan, tetapi juga mengamati cara guru menjalankan tanggung jawab dan menerapkan aturan. Meski demikian, penelitian ini belum mengukur perubahan karakter siswa secara longitudinal, sehingga belum dapat memastikan sejauh mana perilaku yang diamati telah menjadi kebiasaan yang menetap.

2. Kendala dalam Pelaksanaan Keteladanan Guru

Kendala yang ditemukan menunjukkan bahwa pelaksanaan keteladanan tidak hanya berkaitan dengan kemauan guru untuk memberikan contoh, tetapi juga dengan konsistensi perilaku dalam situasi kerja yang beragam. Wakil kepala sekolah menyampaikan adanya perbedaan konsistensi di antara guru serta beban administrasi dan kegiatan sekolah yang cukup padat, sedangkan guru mengemukakan keterbatasan waktu dan perlunya pengawasan berulang terhadap siswa. Temuan ini mengindikasikan adanya tantangan untuk menjaga keselarasan antara tuntutan profesional, pelaksanaan pembelajaran, dan praktik keteladanan sehari-hari. Ketika aturan yang disampaikan tidak diterapkan secara konsisten oleh pihak yang menyampaikannya, siswa dapat menerima contoh perilaku yang tidak seragam mengenai standar yang seharusnya diikuti. Zakiyah et al. (2026) mengangkat hubungan intensitas komunikasi dan konsistensi guru dengan karakter *istiqomah* belajar siswa melalui analisis kuantitatif. Kajian tersebut relevan sebagai pembanding mengenai perhatian terhadap konsistensi dan komunikasi guru, tetapi hasil kuantitatifnya tidak dapat langsung dipindahkan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat pada penelitian kualitatif ini. Dengan demikian, kontribusi temuan di SMP Negeri 1 Afulu terletak pada penggambaran konteks kendala yang disampaikan informan, bukan pada pembuktian bahwa beban administrasi secara langsung menurunkan kualitas karakter siswa.

Kendala pada sisi siswa terutama berkaitan dengan kesulitan mengatur waktu, kebiasaan menunda pekerjaan, rasa malas, dan pengaruh teman sebaya. Beberapa siswa juga mengakui bahwa kebiasaan teman dapat memengaruhi cara mereka menyelesaikan tugas dan menaati aturan, sehingga pengalaman sosial menjadi bagian dari konteks yang perlu diperhatikan ketika menelaah perilaku siswa. Pujiastuti dan Abduh (2026) membahas peran lingkungan siswa dalam pembentukan karakter melalui pendekatan *systematic literature review*, sedangkan Yusuf dan Darmawan (2026) mengangkat hubungan budaya sekolah dengan pembentukan karakter siswa SMA. Kedua rujukan ini menyediakan sudut pandang untuk memahami bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosial dan tata kehidupan sekolah. Dalam penelitian ini, pengaruh teman sebaya muncul melalui pengakuan siswa tentang kebiasaan menunda tugas, keterlambatan, dan perilaku menyontek yang masih dijumpai. Akan tetapi, informasi tersebut belum cukup untuk menetapkan bahwa teman sebaya merupakan penyebab utama perilaku tersebut, karena penelitian tidak membandingkan pengaruh teman sebaya dengan faktor lain melalui pengukuran khusus. Demikian pula, penggunaan teknologi dan media sosial belum didukung oleh keterangan empiris yang cukup terperinci untuk dinyatakan sebagai faktor utama; aspek ini sebaiknya diperlakukan sebagai informasi tambahan yang memerlukan penggalan lebih lanjut.

3. Upaya Mengatasi Kendala dan Implikasi Temuan

Upaya yang dilaporkan di SMP Negeri 1 Afulu mencakup penegakan aturan, supervisi, pembinaan rutin, evaluasi diri guru, komunikasi dengan orang tua, serta pembiasaan perilaku jujur dan disiplin dalam kegiatan sekolah. Bentuk-bentuk upaya tersebut

memperlihatkan bahwa penguatan keteladanan tidak hanya ditempatkan sebagai tanggung jawab individual guru, tetapi juga berkaitan dengan tata kelola dan kebiasaan bersama di sekolah. Nuraeni dan Nurdiansyah (2026) membahas strategi penguatan karakter disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan Sariani dan Nugraha (2026) mengangkat penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan pendidik. Kedua kajian tersebut relevan untuk menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter, meskipun rincian pendekatan dan konteksnya perlu dibandingkan melalui pembacaan artikel lengkap. Dalam penelitian ini, penegakan aturan dan pembinaan dapat dipahami sebagai mekanisme yang digunakan sekolah untuk menjaga konsistensi perilaku, sedangkan evaluasi diri guru menunjukkan adanya upaya pada tingkat individu. Namun, keberadaan strategi tersebut belum dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh kendala telah teratasi atau bahwa karakter siswa telah mengalami peningkatan. Untuk menyatakan efektivitas, diperlukan bukti evaluasi yang lebih terarah, misalnya perubahan perilaku yang dicatat secara sistematis dari waktu ke waktu.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga muncul dalam keterangan guru sebagai salah satu upaya mendukung pembiasaan nilai kejujuran dan disiplin. Komunikasi dengan orang tua ketika muncul permasalahan siswa menunjukkan adanya upaya menghubungkan pembinaan di sekolah dengan pendampingan di rumah, meskipun penelitian ini belum mengukur konsistensi pelaksanaannya maupun respons orang tua secara mendalam. Rahayu et al. (2026) membahas kolaborasi guru dan orang tua dalam pengelolaan pembelajaran untuk memperkuat karakter anak usia dini, sedangkan Hanif et al. (2026) mengangkat peran guru sebagai *role model* dari perspektif etika profesional dalam pengajaran. Kedua rujukan tersebut memperluas cakupan pembahasan dari perilaku individual guru menuju tanggung jawab profesional dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan. Perbedaan jenjang pendidikan dan fokus kajian perlu tetap diperhatikan ketika menggunakannya sebagai pembanding bagi konteks sekolah menengah pertama. Berdasarkan temuan penelitian ini, implikasi praktis yang dapat diajukan adalah perlunya penyelarasan antara aturan sekolah, keteladanan guru, pembinaan siswa, dan komunikasi dengan keluarga. Penelitian berikutnya dapat memperluas informan dengan melibatkan orang tua serta melakukan observasi berulang untuk melihat konsistensi pelaksanaan keteladanan dan perubahan perilaku siswa secara lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan di SMP Negeri 1 Afulu dapat dipahami melalui tiga keterkaitan utama, yaitu perilaku konkret guru, kendala dalam mempertahankan konsistensi, dan mekanisme sekolah untuk memperkuat pembiasaan karakter. Temuan mengenai kejujuran dan disiplin memberi gambaran tentang bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam interaksi pembelajaran dan pelaksanaan aturan, sedangkan informasi mengenai beban kerja, kebiasaan siswa, dan lingkungan sosial memperlihatkan konteks yang menyertai penerapannya. Kajian Rangkuti (2025), Anshari et al. (2025), Ratnaningtias dan Mubarak (2026), Zakiyah et al. (2026), Kamal et al. (2026), Pujiastuti dan Abduh (2026), Yusuf dan Darmawan (2026), Rahayu et al. (2026), Nuraeni dan Nurdiansyah (2026), Sariani dan Nugraha (2026), serta Hanif et al. (2026) memberikan cakupan pembanding mengenai keteladanan, nilai kejujuran, disiplin, konsistensi, lingkungan, budaya sekolah, strategi penguatan karakter, kolaborasi keluarga, dan etika profesional. Namun, karena konteks dan fokus masing-masing rujukan berbeda, hubungan dengan penelitian ini perlu dipahami sebagai perbandingan konseptual dan tematik, bukan sebagai bukti bahwa seluruh penelitian menghasilkan temuan yang sama. Kontribusi penelitian ini adalah menyajikan gambaran kontekstual tentang praktik keteladanan, kendala, dan upaya

penguatan karakter pada satu sekolah menengah pertama. Temuan tersebut dapat menjadi dasar refleksi bagi sekolah sekaligus pijakan untuk penelitian lanjutan yang menguji konsistensi praktik keteladanan melalui data observasi dan sumber informasi yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa peran guru sebagai teladan dalam mengembangkan nilai kejujuran dan disiplin di SMP Negeri 1 Afulu tercermin melalui perilaku sehari-hari, seperti ketepatan waktu, keterbukaan dalam berkomunikasi, kepatuhan terhadap peraturan, serta pemberian penilaian yang objektif. Keteladanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian nasihat mengenai perilaku yang baik, tetapi juga dengan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan tindakan yang diperlihatkan guru dalam lingkungan sekolah. Namun, pembentukan karakter siswa berlangsung dalam situasi yang tidak selalu seragam karena konsistensi perilaku guru, beban tugas, kebiasaan siswa, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga turut menjadi bagian dari konteks yang ditemukan selama penelitian. Dengan demikian, pengembangan kejujuran dan disiplin perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang membutuhkan keteladanan berkelanjutan, pembiasaan, dan keterlibatan berbagai pihak, bukan semata-mata penerapan aturan atau pemberian teguran.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya sekolah memperkuat keselarasan antara keteladanan guru, pelaksanaan tata tertib, pembinaan siswa, dan komunikasi dengan orang tua. Guru perlu melakukan refleksi terhadap konsistensi perilakunya, sedangkan sekolah dapat menyediakan ruang evaluasi bersama untuk mengidentifikasi kendala dalam pembiasaan nilai kejujuran dan disiplin. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik keteladanan guru di SMP Negeri 1 Afulu, pendekatan kualitatif deskriptif dan keterlibatan lima informan membatasi keluasan generalisasi temuan ke sekolah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam, memperpanjang waktu pengamatan, serta membandingkan pengalaman siswa dan guru dari beberapa sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, A., Faelasup, F., & Mukhtar, M. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 5 Sangatta Utara. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 131–144. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2906>
- Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis faktor kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 266–274. <http://www.journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/867>
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2025). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Sinetik*, 8(1), 24–31. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/9182>
- Hanif, A. Z., Farodis, S., Arseta, K. K., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2026). The role of teachers as role models from the perspective of professional ethics in teaching. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 1106–1116. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/6445>

- Humairah, D. A., Ulfah, U., Hariana, K., Lagandesa, Y. R., & Fasli, M. (2025). Teacher strategies in cultivating character education: A study of religious, honest, and disciplined values in elementary school. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3388–3400. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/2439>
- Isrowiyatun, I., Syefi'i, I., & Jannah, S. R. (2024). Peran guru kelas dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di SDN Banjarsari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 2(1), 7–12. <https://journal.assyfa.com/index.php/ajme/article/view/608>
- Kamal, M. Z., Firmansyah, A. J., Nasrulloh, W., & Slamet, S. (2026). Pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru PAI di SMP Darul Falah Ngadirejo Purwoharjo. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 9–17. <https://ejournal.lli.or.id/index.php/JWLP/article/view/220>
- Mahmoudi, P. (2025). Role model teacher in the development of learners. *Journal of Humanities, Education and Cultural Reforms*, 1(1), 33–41. <https://jhecr.com/jhecr/article/view/27>
- Maulidha, A. R., Pratiwi, F. C., Izzah, I. S., Nisa, N. F., & Setiawaty, R. (2025). Analisis strategi pembelajaran efektif untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 617–626. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caxra/article/view/2901>
- Munawaroh, S., Fauzi, A., & Herwati, H. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter siswa di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang Kraksaan Probolinggo. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 209–227. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/2251>
- Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: Kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 151–160. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1580>
- Nuraeni, A. I., & Nurdiansyah, E. (2026). Analisis literatur strategi penguatan karakter disiplin siswa sekolah dasar melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Education Library*, 3(1). <https://online-journal.unja.ac.id/edlib/en/article/view/52540>
- Pujiastuti, P., & Abduh, M. (2026). Peran dan dampak lingkungan siswa terhadap pembentukan karakter: Sebuah penelitian systematic literature review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(2), 638–647. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/1616>
- Puspaningrum, M. (2026). Pembelajaran IPA berbasis eksperimen sebagai upaya pengembangan sikap ilmiah siswa sekolah dasar (ketelitian, kejujuran, dan disiplin). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 301–314. <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9551>
- Rahayu, L., Sari, N. A., & Wijayanto, W. (2026). Analysis of teacher and parent collaboration in learning management to strengthen the character of early childhood: Analisis kolaborasi guru dan orang tua dalam pengelolaan pembelajaran terhadap penguatan karakter anak usia dini. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 10(3), 1178–1185. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/7116>
- Ramadhani, O., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2025). Implementasi program SEPATU sebagai upaya peningkatan disiplin dan keteladanan guru di sekolah dasar.

- Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 283–297.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37636>
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395. <https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc/article/view/160>
- Ratnaningtias, M., & Mubarak, M. S. (2026). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(3), 424–435. <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/18982>
- Sariani, N., & Nugraha, Y. P. A. (2026). Strengthening character education through role models educators. *Golden Ratio of Data in Summary*, 6(2), 33–43. <https://www.goldenratio.id/index.php/grdis/article/view/1765>
- Saputra, R. P., Latif, M. Z., & Hidayatulloh, S. (2026). Konsistensi dalam pendidikan karakter: Kajian perspektif Islam dan Barat. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(6), 162–174. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/1081>
- Yusuf, M. Z., & Darmawan, D. (2026). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa SMA. *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 490–514. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/739>
- Zakiah, K. M., Ainol, A., & Maghfiroh, U. L. (2026). Pengaruh intensitas komunikasi dan konsistensi guru terhadap karakter istiqomah belajar siswa di MA Darul Lughah Wal Karomah: Analisis regresi kuantitatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 3649–3660. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/2346>